

Sastra Menjadi Pedoman Seharian-hari Telaah Singkat Karya Sastra Menurut Para Ahli

Joswin Simaremare^{1*}, Masduki Asbari², Gunawan Santoso³, Meilanta Rantina⁴

^{1, 2} Universitas Insan Pembangunan Indonesia

³ Universitas Muhammadiyah Jakarta

⁴ Universitas Muhammadiyah Cileungsi

*Corresponding email: joswinsimaremare123@gmail.com

Abstrak - Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami isi dari perspektif Juhendri Chaniago dari Channel YouTube TEDx Talks yang berjudul "Reading Literature Makes Us Alive". Pada studi ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan simak catat karena sumber data yang diperoleh dengan menyimak narasi lisan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Literature adalah sebuah karya sastra, dimana sastra disebut sebagai tulisan yang baik. Penelitian ini menjelaskan karya sastra dikutip dari sebuah kisah atau cerita dan pengalaman dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, setelah itu ditulis menjadi sebuah ni. Penelitian ini juga tidak pernah luput dari penghayatan, dimana karya sastra yang bagus dan menarik Karya Sastra sering disebut sebuah karya kajian ilmiah, karena dirangkai dan diamati dari sebuah cerita dimasa lampau. Tanpa penghayatan karya sastra tidak indah karya yang telah dirancang. Artinya dalam menulis suatu karya sastra harus benar-benar menghayati cerita yang telah terjadi untuk mendapatkan hasil karya yang maksimal.

Kata kunci: Literature, sastra, cerita, penghayatan, kajian ilmiah

Abstract - The purpose of this research is to understand the content from the perspective of Juhendri Chaniago from the YouTube Channel TEDx Talks entitled "Reading Literature Makes Us Alive". In this study, the researcher used a descriptive descriptive method by taking notes because the source of the data was obtained by listening to oral narratives. The results of this study reveal that literature is a work of literature, where literature is referred to as good writing. This study explains that literary works are quoted from a story or story and experience in a form of life description, after which it is written into a ni. This research also never escapes appreciation, because to make a good and interesting literary work requires appreciation of written works. Literary work is often called a work of scientific study, because it is compiled and observed from a story in the past. Without appreciation, literary works are not as beautiful as the works that have been designed. This means that every time you create a literary work, you must really live up to the story that has been lived in order to get maximum results.

Keywords: Literature, literature, stories, appreciation, scientific study

Pendahuluan

Untuk mengerti apa itu sastra harus benar-benar mengetahui dasar dari sastra secara mendalam. Apa itu sastra? Mengapa sastra perlu dihayati? Secara umum sastra tidak pernah luput dari kisah, dimana sastra berperan merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Melalui membaca karya sastra, seseorang dapat memahami kehidupan.

Sastra membantu seseorang melihat lebih dekat pada berbagai aspek kehidupan. Dalam banyak hal, sastra telah mengubah cara pandang seseorang terhadap kehidupan. Bagaimana cara menghadapi sebuah masalah, mengubah pola pikir, dan memahami moral kehidupan saat ini (Santoso, Rahmawati,

et al., 2023). Sastra berperan sebagai seni karena berisi cerita, kisah, dongeng, maupun sejarah yang umumnya mengisahkan tentang kepahlawanan seseorang, lengkap dengan keanehan, kesaktian, dan mukzijat sang tokoh utama.

Di dalam penelitian karya sastra, misalnya, akan dilibatkan pengarang, lingkungan sosial di mana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya (Santoso, Putri, et al., 2023). Ciri-ciri terpenting metode kualitatif adalah memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural, lebih biih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah,tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek peneliti sebagai instrumen utama, sehingga terjadi interaksi secara langsung..

Metode

Metode kualitatif pada dasarnya sama dengan metode hermeneutika. Artinya, baik metode hermeneutika, kualitatif, dan analisis isi, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi, memahami kebudayaan jelas dengan pikiran dan perasaannya, yaitu dengan intuisi, penafsiran, unsur-unsur, sebabakibat, dan seterusnya. Sebagai metode filsafat, menurut Anton Bakker (1984; 39-42), metode intuitif digunakan oleh pendiri neo-Platonisme, yaitu Platinos (205-270 M) Sastra pada metode intuitif adalah kontemplasi, pemahaman terhadap gejala-gejala kultural dengan mempertimbangkan keseimbangan antara individu dengan hermeneutika (Santoso, Ayu, et al., 2023).

Metode intuitif kontemplatif, demikian juga metode intuitif hermeneutic jelas telah digunakan dalam memahami sastra, khususnya sastra Indonesia sebelum lahirnya strukturalisme . Dasar metodenya adalah filsafat Yunani, khususnya Plato dan Aristoteles(Santoso et al., 2024). Metode formal digunakan sejak lahirnya formalism dan strukturalisme, yang secara eksplisit mulai digunakan oleh Umar Junus, A. Teeuw, dan kelompok Rawamangun. Sebagai bagian perkembangan ilmu sosial, kualitas penafsiran dalam metode kualitatif dengan demikian dibatasi oleh hakikat fakta-fakta sosial. Artinya, fakta sosial adalah fakta-fakta sebagaimana ditafsirkan oleh subjek. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Dalam penelitian karya sastra, misalnya, akan dilibatkan pengarang, lingkungan sosial di mana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya.Ciri-ciri terpenting metode kualitatif adalah memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural, lebih biih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah,tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek peneliti sebagai instrumen utama, sehingga terjadi interaksi secara langsung.

Hasil dan Pembahasan

Sastra adalah sebuah kata yang dirangkai dengan indah, pengungkapan isi hati yaitu shaastra. Shaastra dalam bahasa Sansekerta memiliki arti ‘teks yang mengandung instruksi’ atau ‘pedoman’ (Santoso, Karim, et al., 2023). Sastra juga dapat dipahami dan memiliki arti yaitu, dituangkan dalam sebuah tulisan. Sastra berasal dari kata serapan dari bahasa Sansekerta mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi, dan sebagai alat atau sarana untuk memberi petunjuk.

Menurut para ahli sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulis atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga perasaansemuanya itu diwujudkan dalam bentuk imajinatif, cermin kenyataan, atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa (Santoso, Abdulkarim, et al., 2023). Menurut KBBI edisi V Literature adalah kemampuan menulis dan membaca, pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu, kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan.

Sastra pada dasarnya sebagai sarana dan petunjuk untuk mengarahkan penulis agar mampu melahirkan karya sastra yang kreatif dan memiliki seni estetis. Ketika karya sastra diramu dengan baik dan penuh pesan, maka karya sastra dapat dijadikan sebagai gambaran proses kehidupan yang terjadi dimasa lalu yang dapat dipelajari dimasa yang akan datang. Dimana zaman akan terus berkembang dan akan terus berubah secara dinamis. Pada umumnya sastra sering disebut sebagai gambaran dari kondisi kenyataan, maksudnya adalah suatu karya harus menjadi model kenyataan kehidupan manusia sesuai dengan kenyataan sehari-hari. Dimana karya itu disampaikan dengan bahasa yang memiliki dampak positif untuk kehidupan masyarakat.

Disamping itu sastra dibagi menjadi dua bagian, yaitu karya sastra lama dan karya sastra baru. Dimana karya sastra lama sudah lahir secara turun-temurun. Jadi, karya ini sudah muncul sejak lama dan cenderung tidak diketahui secara pasti siapa pengarangnya (Santoso, Utami, et al., 2023). Biasanya karya sastra lama mengandung pesan-pesan tentang ajaran agama sampai ajaran mengenai moral. Meskipun sudah dibuat sejak lama cenderung terus relevan untuk kehidupan masyarakat zaman sekarang. Seperti dongeng, mitos, legenda, pantun, gurindam, dan lain sebagainya. Sedangkan karya sastra baru adalah karya yang cenderung dengan budaya barat, seiring dengan perkembangan zaman karya sastra baru ini terus mengalami perkembangan juga, baik dari bentuk maupun temannya. Seperti novel, komik, webtoon dan lain sebagainya.

Kesimpulan

Studi ini hanya meneliti tentang bagaimana perkembangan karya sastra dari zaman ke zaman, yang menyebabkan banyak perubahan, baik dari segi perilaku, moral, pola pikir dan lain sebagainya, sehingga banyak perilaku yang menyimpang akibat terlalu banyak menciptakan sebuah perubahan

tanpa memikirkan bagaimana kondisi kedepannya jika berbuat demikian. Menurut Juhendri Chaniago sastra itu adalah seni, karena dikutip dari sebuah kisah atau cerita dan pengalaman dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, lalu ditulis menjadi sebuah karya tulis. Penelitian ini juga tidak pernah luput dari penghayatan, dimana karya sastra yang bagus dan menarik Karya Sastra sering disebut sebuah karya kajian ilmiah, karena dirangkai dan diamati dari sebuah cerita dimasa lalu. Tanpa penghayatan karya sastra tidak seindah karya yang telah dirancang..

Referensi

- Juhendri Chaniago (2017). Reading Literature. Makes Us Alive. Channel YouTube TEDx Talks <https://youtu.be/WhpYPBOdCAE>
- Arisa Nur Aini (2021). Jenis-Jenis Karya Sastra Bahasa Indonesia. Channel YouTube Arisa Nur Aini https://youtu.be/Eh6g_Ykoc70
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kajian Ketahanan Nasional melalui Geopolitik dan Geostrategi Indonesia Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(01), 184–196.
- Santoso, G., Ayu, D., Zahra, P., Wulandari, D., & Nuha, F. A. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Generasi Z dalam Perdamaian Dunia untuk Kemanusiaan Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 227–245.
- Santoso, G., Damayanti, A., Murod, M., & Imawati, S. (2024). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(01), 84–90.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). Kajian Kewajiban dan Hak Negara dan Warga Negara sebagai Strategi WNI dan WNA di Dalam dan di Luar Negeri Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 241–256.
- Santoso, G., Putri, J. N., Jannah, M., Sekar, N., & Prasaja, R. (2023). Bhinneka Tunggal Ika Pondasi Semangat Gotong Royong Bangsa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 173–183.
- Santoso, G., Rahmawati, P., Murod, M., & Setyaningsih, D. (2023). Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Karakter Sopan Santun Siswa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 91–99. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/131/36>
- Santoso, G., Utami, I. A., Fiolanisa, S., & Destiana, N. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Memaknai Kembali Pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 melalui Nasionalisme Indonesia pada Mahasiswa Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 294–313.